

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi modern sekarang ini penggunaan sosial media telah memberikan dampak dan manfaat yang banyak bagi kehidupan. Sosial media memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek bahasa yang lambat laun mengalami pergeseran (Daud, 2021: 252). Selain digunakan sebagai sarana berkomunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan tempat untuk mencari informasi atau berita terbaru yang sedang dibicarakan oleh netizen.

Penggunaan media sosial sebagai wadah berkomunikasi di dunia maya terus berkembang dan masif. Tiap tahunnya, pengguna media sosial di Indonesia naik secara signifikan. Berdasarkan sumber dari Data Reportal Global Digital Insights, jumlah pengguna sosial media di Indonesia di tahun 2025 sudah mencapai angka 143 juta pengguna, atau setara dengan 50,2 persen total populasi penduduk Indonesia (datareportal.com, 2025). Salah satu platform media sosial yang tengah populer di berbagai kalangan masyarakat adalah X.

Media sosial X atau yang dulu sempat bernama twitter ini memiliki daya tarik pengguna yang tinggi di dunia maupun di Indonesia, berdasarkan Data Reportal Global Digital Insights media sosial X memiliki 586 juta pengguna di dunia pada bulan Januari 2025 dan di Indonesia sudah mencapai 25,2 juta

pengguna. Jumlah pengguna X di Indonesia meningkat sangat cepat, yaitu sebanyak 469 ribu orang atau naik 1,9 persen dari awal tahun 2024 sampai awal tahun 2025 (datareportal.com, 2025).

Dengan basis pengguna yang sangat besar serta fitur interaktif yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, berbagi konten, dan berkomentar langsung pada postingan penggunaannya, platform X menjadi ruang publik digital yang sangat dinamis. Namun, ruang ini juga rentan terhadap penyalahgunaan kebebasan berpendapat. Semakin masifnya jumlah pengguna X di Indonesia menyebabkan semakin banyak pula pengguna di bawah umur atau pengguna yang tidak mampu memanfaatkan platform tersebut secara bijak. Oleh karena itu, semakin banyak muncul fenomena komentar bernada penghinaan, penistaan agama, ujaran kebencian, hingga perundungan (*cyberbullying*).

Platform X sendiri tercatat sebagai salah satu medium utama penyebaran ujaran kebencian. Berdasarkan data riset dari September 2023 hingga Maret 2025, dilakukan analisis terhadap sekitar 200.000 teks dari media sosial X, Facebook, dan Instagram yang mengandung ujaran kebencian. Dari jumlah tersebut, 36,35% ujaran kebencian berasal dari platform X (Idris, dkk, 2024: 16).

Fenomena ujaran kebencian di media sosial sudah lama terjadi di Indonesia dan terus berkembang seiring meningkatnya penggunaan platform digital. Kasus-kasus tersebut tidak hanya muncul dalam konteks politik, tetapi juga merambah pada isu-isu sensitif seperti agama, kelompok keagamaan, serta institusi pendidikan berbasis pesantren yang kerap menjadi sasaran komentar negatif. Salah satu contohnya terlihat pada objek kajian penelitian ini, yaitu kasus *viral* sebuah

tayangan video yang dianggap sebagian santri, kyai, dan alumni pesantren telah menghina dan merendahkan nilai-nilai pesantren sehingga memicu reaksi luas di ruang publik digital.

Dalam video pendek berdurasi 4:08 menit yang ditayangkan pada acara *Xpose Uncensored* Trans 7, bagi mereka isi video tersebut memuat narasi yang menyinggung budaya tradisi yang terjadi di pondok pesantren. Isi video yang berlatar di Pondok Pesantren Lirboyo memuat narasi yang diucapkan seperti santri yang harus jongkok dan jalan ngesot ketika bersalaman dengan kyai, kyai yang kaya raya tapi umat atau santrinya yang kasih amplop, dan santri yang disuruh ngepel sampai gelap daun secara tidak proposional. Netizen mengomentari dengan sebutan praktek feodalisme, namun bagi mereka narasi tersebut bukanlah praktek feodalisme melainkan budaya adab yang wajar seorang santri kepada kyai.

Setelah video itu muncul di publik, beberapa orang yang tersinggung langsung memberikan tagar #BOIKOTTRANS7 dengan mengunggah foto, cuitan yang berisikan untuk memboikot seluruh tayangan Trans 7. Reaksi ini meluas dengan cepat di platform X. Berdasarkan data dari pengamatan NU Online, tagar #BOIKOTTRANS7 telah diunggah lebih dari 11.300 kali di platform X.

Namun, munculnya kasus ini justru menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari para netizen. Sebagian orang memang terlihat mendukung ajakan untuk memboikot Trans 7. Akan tetapi, sebagian besar netizen justru tidak setuju dengan gerakan tersebut. Mereka kemudian berbalik menghujat beberapa akun X yang menyuarakan tagar #BOIKOTTRANS7 melalui komentar yang mengandung

dugaan ujaran kebencian, penghinaan, stereotip, generalisasi negatif terhadap kehidupan pesantren, santri, dan kiai.

Melihat fenomena tersebut kajian mengenai diksi dan gaya bahasa menjadi penting karena kedua aspek tersebut berperan dalam membentuk makna dan efek yang ditimbulkan oleh suatu ujaran. Menurut Keraf (2010: 24) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Oleh karena itu, analisis diksi, dapat diketahui bagaimana pilihan kata digunakan untuk mengekspresikan penghinaan.

Sementara itu, gaya sebagai bagian dari diksi berkaitan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. (Keraf, 2010: 24). Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dapat mengungkap cara penutur menyampaikan penghinaan secara lebih variatif dan persuasif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam komentar media sosial serta menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra negatif terhadap suatu kelompok. Pengguna media sosial sering memanfaatkan berbagai gaya bahasa seperti ironi, sinisme, dan sarkasme untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, ataupun penghinaan secara langsung maupun tidak langsung.

Alasan pemilihan objek penelitian berupa komentar penghinaan dalam postingan akun X @FuadHabib27 dengan tagar #BOIKOTTRANS7 berdasarkan pertimbangan bahwa postingan tersebut merupakan salah satu konten yang paling

banyak menarik perhatian publik selain itu pemilik akun @FuadHabib27 adalah salah satu alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo yang ada dalam video acara Trans7 tersebut. Kolom komentar dalam postingan tersebut menunjukkan tingginya intensitas ujaran penghinaan yang diarahkan kepada pesantren, kyai, dan santri, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai ujaran penghinaan berbasis keagamaan. Selain itu, kasus *viral* ini mencerminkan fenomena nyata yang terjadi dalam komunikasi digital di Indonesia, yaitu meningkatnya penggunaan media sosial sebagai tempat penyebaran ujaran kebencian dan konflik keagamaan.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji diksi dan gaya bahasa ujaran penghinaan terhadap pondok pesantren dalam media sosial X melalui kajian semantik. Oleh karena itu, pemilihan objek ini dipandang penting karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami pola penggunaan bahasa bermuatan penghinaan di ruang publik digital dalam analisis semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk diksi yang digunakan dalam ujaran penghinaan pondok pesantren dalam komentar pada postingan akun @FuadHabib27 di media sosial X ?
- 2) Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam ujaran penghinaan pada postingan akun @FuadHabib27 di media sosial X ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis bentuk diksi dalam ujaran penghinaan terhadap pondok pesantren dalam komentar akun @FuadHabib27 di media sosial X.
- 2) Menganalisis gaya bahasa yang muncul dalam komentar mengandung ujaran penghinaan pada postingan akun @FuadHabib27 di media sosial X.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, skripsi ini memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Dari segi manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian diksi dan gaya bahasa. Kontribusi tersebut terutama terlihat melalui hasil penelitian yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa dalam komunikasi digital, terutama pada komentar media sosial yang mengandung ujaran penghinaan terhadap lembaga keagamaan, yaitu pesantren.

- 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh peneliti, tetapi juga oleh masyarakat luas serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam penanganan kasus ujaran kebencian. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membantu memahami penggunaan bahasa di ruang digital. Adapun manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan teori diksi dan gaya bahasa dalam menganalisis fenomena kebahasaan di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan ujaran penghinaan terhadap pondok pesantren.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang santun dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di media sosial.
- c) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dalam kajian bahasa Indonesia, terutama pada materi diksi dan gaya bahasa, serta memberikan contoh nyata penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis ujaran penghinaan dalam kolom komentar di postingan akun X @FuadHabib27 yang menggunakan tagar #BOIKOTTRANS7. Penelitian ini hanya fokus pada komentar yang secara linguistik mengandung unsur penghinaan terhadap pondok pesantren, termasuk terhadap kiai, santri, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan lingkungan pesantren. Analisis dibatasi aspek bentuk diksi dan gaya bahasa dari ujaran penghinaan tersebut, sehingga tidak membahas jenis ujaran kebencian lainnya seperti ancaman, provokasi, atau penistaan agama secara umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang disajikan secara sistematis sebagai berikut

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi ringkasan dan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori berisi teori-teori linguistik dan konsep pendukung yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab III metode penelitian yang berisi jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV analisis komentar ujaran penghinaan pondok pesantren dalam postingan akun X @FuadHabib27. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu bentuk diksi yang digunakan dalam ujaran penghinaan pondok pesantren dalam komentar postingan akun X @FuadHabib27 dan gaya bahasa yang terkandung dalam komentar ujaran penghinaan pondok pesantren tersebut.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan disajikan secara ringkas dan jelas sebagai hasil akhir dari analisis penelitian dan saran diberikan sebagai rekomendasi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak terkait yang berkepentingan.